

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Di RA EL - FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026

Afifah Nur Sabilah¹, Triseu Setianingsih², Beatrix Elizabeth³, Previarsi Rahayu⁴

^{1,2,3,4} Universitas Medika Suherman

Email: afifahnursabilah@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia prasekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri sesuai tahap perkembangannya. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 responden yang merupakan anak usia prasekolah beserta orang tuanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh orang tua yang dikategorikan menjadi pola asuh otoriter dan demokratis serta kuesioner kemandirian anak yang diklasifikasikan menjadi ketergantungan sedang, kemandirian sebagian, dan kemandirian penuh. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 54 responden (77,1%). Mayoritas anak memiliki tingkat kemandirian penuh yaitu 39 anak (55,7%). Pada pola asuh otoriter, sebagian besar anak berada pada kategori kemandirian sebagian (62,5%), sedangkan pada pola asuh demokratis sebagian besar anak berada pada kategori kemandirian penuh (64,8%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,015 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. **Kesimpulan:** penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung meningkatkan tingkat kemandirian anak prasekolah dibandingkan pola asuh otoriter. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan kemandirian anak sejak usia dini.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Anak, Anak Prasekolah.

Abstract

Background: Independence is an important aspect in the development of preschool children, which is influenced by various factors, one of which is parenting styles. Appropriate parenting styles can help children develop the ability to perform activities independently according to their developmental stage. **Objective:** to determine the relationship between parenting styles and preschool children's independence. **Methods:** This study used a quantitative research design with a cross-sectional approach. The sample in this study consisted of 70 respondents, who were preschool children and their parents. The sampling technique used total sampling. The research instruments were a parental parenting style questionnaire categorized into authoritarian and democratic parenting styles and a child independence questionnaire classified into moderate dependence, partial independence, and full independence. Data analysis was performed univariately and bivariately using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. **Results:** The study shows that most parents apply a democratic parenting style, with 54 respondents (77.1%). The majority of children have a full level of independence, with 39 children (55.7%). In authoritarian parenting, most children are in the partially independent category (62.5%), while in democratic parenting, most children are in the fully independent category (64.8%). The Chi-Square test yielded a p-value of 0.015 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between parenting styles and the independence of preschool children. **Conclusion:** This study shows that democratic parenting tends to increase the level of independence in preschool children compared to authoritarian parenting. Therefore, parents are expected to apply parenting styles that support the development of children's independence from an early age.

Keywords: Parenting Styles, Children's Independence, Preschool Children.

1. PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, yaitu masa sebelum memasuki pendidikan dasar. Pada tahap ini anak mengalami perkembangan penting dalam membentuk kemandirian, perkembangan psikososial serta kognitif yang mengalami peningkatan. Anak mulai mengalami perkembangan bahasa dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Masa prasekolah merupakan periode penting untuk menanamkan dasar kemandirian, kemampuan bersosialisasi serta kebiasaan belajar yang baik (Mansur, 2019).

Salah satu tugas perkembangan utama pada masa prasekolah adalah tercapainya kemandirian anak. Kemandirian anak prasekolah dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain, seperti makan sendiri, berpakaian, merapikan mainan, menjaga kebersihan diri. Perkembangan kemandirian anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua merawat, membimbing, mendidik serta berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda, seperti otoriter, permisif maupun demokratis.

Pertama, pola asuh otoriter adalah cara orang tua mendidik anak dengan aturan yang ketat dan sering disertai hukuman. Orang tua dengan gaya ini menetapkan banyak batasan dan mengontrol anak dengan tegas tanpa memberi kesempatan untuk berdiskusi. Anak biasanya harus patuh dan mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa banyak bertanya. Efek dari pola asuh otoriter anak cenderung kurang percaya diri, takut berpendapat dan sulit berinteraksi dengan teman karena terbiasa mengikuti perintah tanpa diberi kesempatan untuk berpendapat. Kedua, pola asuh permisif adalah cara orang tua mendidik anak dengan terlalu membebaskan dan memanjakan. Orang tua memang peduli dan dekat dengan anak, tetapi tidak memberi aturan atau batasan yang jelas. Anak dibiarkan melakukan apa saja yang mereka mau tanpa banyak teguran. Akibatnya, anak tidak terbiasa mengendalikan diri, sulit mengikuti aturan dan sering ingin semua keinginannya dituruti. Anak yang dibesarkan dengan pola asih permisif juga cenderung kurang menghormati orang lain dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan sekolah atau saat bergaul. Ketiga, pola asuh demokratis adalah cara orang tua mendidik anak dengan cara mendorong kemandirian, tetapi tetap memberi batasan dan arahan yang jelas. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya hangat, terbuka dan mau mendengarkan pendapat anak. Mereka juga memberikan pujian atau dukungan ketika anak berperilaku baik. Pola asuh seperti ini membuat anak lebih bahagia, percaya diri, mampu mengendalikan diri serta mudah bergaul dan bekerja sama dengan teman maupun orang dewasa.

Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa usia prasekolah dapat mencakup anak usia 4-6 tahun, karena pada rentang usia tersebut anak biasanya sudah mengikuti kegiatan belajar di taman kanak-kanak dan menunjukkan perkembangan pesat dalam kemandirian serta kemampuan sosialnya. Hasanah (2024) menyebutkan bahwa anak usia 4-6 tahun memiliki kemampuan hidup dasar yang berkembang pesat. Pada fase ini, penting untuk mulai menanamkan karakter positif, salah satunya adalah sikap mandiri. Kemandirian memiliki tiga komponen utama, yaitu kemampuan melakukan sesuatu secara sendiri, tanpa bantuan orang lain dan kegiatan tersebut dilakukan demi kepentingan dirinya sendiri. Melatih kemandirian sebaiknya dimulai sejak dini agar anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan di tahap selanjutnya dengan lebih baik.

Tahap perkembangan kemandirian usia 4-6 tahun : mulai mampu memakai kaos atau baju sendiri tanpa bantuan, sudah bisa mengontrol buang air besar dan kecil, mampu menyikat gigi sendiri, mulai bertanggung jawab terhadap aktivitas makan dan berpakaian, meskipun masih memerlukan sedikit bantuan, bisa membuka pakaian dan celana sendiri, mampu mencuci muka tanpa bantuan, menyadari jika pakaian terbalik dan bisa membetulkannya dan dapat berpakaian atau melepas pakaian sendiri, mampu memperhatikan keselamatan seperti menoleh ke dua arah sebelum menyebrang jalan, bisa mengancingkan seluruh baju dengan tepat, dapat

pergi ke kamar mandi sendiri, membersihkan diri, menyiram toilet dan mencuci tangan tanpa bantuan, mulai bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya. Serta, dapat mengenakan sepatu di kaki yang benar, mampu menuang minum sendiri, bisa menuangkan sereal dan susu ke dalam mangkuk tanpa tumpah serta sudah bisa mengikat tali sepatu sendiri.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak menurut Hurlock (1993) salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dengan orang tua yang mendukung dan membimbing setiap aktivitas anak serta memenuhi kebutuhan anak dapat merangsang rasa mandiri dalam diri anak. Dukungan terhadap anak dapat ditunjukkan terutama pada studi serta pergaulan anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Baumrind mendeskripsikan tiga tipe gaya pengasuhan serta ditambah satu gaya pengasuhan dari Maccoby dan Martin diantaranya: otoriter, permisif, demokratis dan pola asuh yang melalaikan adalah pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua jarang memperhatikan kebutuhan anak, baik secara emosional maupun fisik. Anak yang tumbuh dengan pola asuh seperti ini biasanya cenderung merasa tidak diperhatikan dan berfikir bahwa orang tua lebih mementingkan hal lain daripada dirinya. Akibatnya, anak sulit bersosialisasi, kurang mampu mengendalikan diri, memiliki rasa percaya diri yang rendah dan bisa merasa terasing dari keluarganya.

Kemandirian pada anak prasekolah (4-6 tahun) penting karena menjadi dasar kesiapan mereka menghadapi sekolah dan kehidupan sosial. Anak yang belajar melakukan tugas-tugas sederhana sendiri seperti berpakaian, makan dan merapikan mainan sendiri cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah dan siap mengikuti kegiatan belajar. Kemandirian juga turut membangun rasa percaya diri, kemampuan sosial, mengajarkan tanggung jawab dan keterampilan memecahkan masalah sederhana. Jika kemandirian anak usia prasekolah (4-6 tahun) tidak berkembang dengan baik, hal itu dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam kepercayaan diri, tanggung jawab dan kemampuan sosialnya.

Di Indonesia, penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah menunjukkan hasil yang konsisten dengan temuan global dan rekomendasi WHO. Meskipun WHO belum merilis data prevalensi nasional secara spesifik, beberapa studi lokal memberikan gambaran mengenai tren tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di RA di Tangerang Selatan yang melibatkan 50 anak prasekolah usia 4-6 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 54% orang tua (27 dari 50 orang) menerapkan pola asuh demokratis, sementara 62% anak (31 anak dari 50 anak) menunjukkan tingkat kemandirian tinggi khususnya dalam aspek *personal hygiene* (Rahmawati & Lestari 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di wilayah Kecamatan Jaken Kabupaten Pati yang juga melibatkan 115 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 37,8% (43 dari 115 orang) orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan sebanyak 31,1% (36 dari 115 orang) orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan sebanyak 31,1% (36 dari 115 orang) orang tua menerapkan pola asuh permisif, sementara 56,1% (64 dari 115 anak) menunjukkan tingkat kemandirian sedang (Masitoh & Wijayanti, 2023).

Sejalan dengan gambaran tersebut, beberapa penelitian di Jawa Barat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari 49 anak usia 4-6 tahun, terutama pola asuh demokratis, berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mencantumkan presentase prevalensi anak di Jawa Barat secara keseluruhan, melainkan hanya menggambarkan hasil hubungan pada tingkat sekolah yang diteliti. Penelitian ini menjadi bukti yang empiris bahwa pendekatan pada pola asuh yang positif dan responsif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan aspek kemandirian dan interaksi sosial (Dilanti, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Misalnya, pola asuh yang otoritatif yang ditandai dengan kombinasi antara tuntutan dan tanggung jawab telah terbukti meningkatkan tingkat kemandirian anak (Santrock, 2021). Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kemampuan untuk tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak karena kurangnya kesempatan bagi anak untuk belajar dari pengalaman dan membuat keputusan sendiri (Baumrind, 2021).

Di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia, pola asuh orang tua bervariasi tergantung pada latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi cara orang tua mendidik anak-anaknya dan pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan interaksi sosial anak. Misalnya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, yang dapat mendukung perkembangan kemandirian dan interaksi sosial anak. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter atau permisif yang dapat menghambat perkembangan anak.

Peneliti mewawancarai 10 ibu dari anak prasekolah di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RA EL - FARIHAH Desa Karang Setia, ditemukan bahwa hanya 3 anak yang sudah mampu makan sendiri tanpa bantuan orang lain. Sementara itu, masih ada 7 anak yang belum mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, mandi dan menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak di RA EL - FARIHAH masih perlu mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua maupun guru.

Selain itu, dari bagian pola asuh orang tua menunjukkan adanya perbedaan cara dalam mendidik anak. Dari 10 orang tua anak prasekolah di RA EL – FARIHAH yang menjadi sampel, terdapat 5 orang tua yang menerapkan aturan ketat di rumah dan mewajibkan anak untuk mematuhi semua peraturan tanpa penjelasan. Sebanyak 5 orang tua dari 10 orang tua yang menjadi sampel di RA EL – FARIHAH cenderung memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Selain itu, terdapat 8 orang tua dari 10 sampel tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut mengambil keputusan dalam kegiatan sehari-hari dan 6 orang tua dari 10 sampel percaya bahwa anak perlu merasa takut agar patuh kepada orang tua. Namun, di sisi lain, ada juga beberapa orang tua yang menunjukkan sikap lebih terbuka dengan mendengarkan pendapat anak, memberikan dukungan emosional, serta menjelaskan alasan di balik aturan yang mereka buat. Pola asuh yang variatif ini menjadi potensi untuk diuji hubungannya dengan variabel kemandirian anak.

Fenomena ini menegaskan bahwa di RA EL - FARIHAH Desa Karang Setia masih banyak anak prasekolah yang belum mandiri sepenuhnya dalam berbagai aspek. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan orang tua cenderung menetapkan aturan tanpa meminta pendapat atau berbicara dengan anak terlebih dahulu. Pola asuh ini tidak baik bagi perkembangan anak dan dapat menyebabkan mereka merasa tidak bahagia, ketakutan, kurang berinisiatif, gugup, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan kurangnya kemandirian.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pola pengasuhan orang tua di RA EL - FARIHAH Desa Karang Setia berhubungan dengan kemandirian anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah di RA EL - FARIHAH Desa Karang Setia. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang cara meningkatkan kemandirian anak melalui intervensi yang tepat dalam pola asuh orang tua.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 70 ibu dari anak prasekolah di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik total sampling karena seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini melibatkan 3 variabel, yaitu: pola asuh orang tua (variabel bebas), kemandirian anak (variabel terikat).

Tempat Penelitian di RA EL – FARIHAH, Desa Karang Setia, pada Oktober-Februari 2026, terhitung dari pengumpulan data dan pengolahan data.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) instrument, kuesioner *Parenting Authority Questionnaire (PAQ)* ini diadopsi dari penelitian sebelumnya pola asuh dari Robinson, Mandleco Olsen & Hart (2001) untuk mengetahui tipe pola asuh, sedangkan untuk mengukur kemandirian anak kuesioner *Functional Independence Measure for Children* yang dikembangkan oleh *Uniform Data System for Medical Rehabilitation (UDSMR)*, Buffalo, USA dari (Devi, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden
Di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20 – 25 Tahun	11	15,7%
26 – 30 Tahun	22	31,4%
31 – 35 Tahun	23	32,9%
>31 Tahun	14	20%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31 – 35 Tahun yaitu sebanyak 23 responden (32,9%). Selanjutnya responden dengan usia 26 – 30 Tahun sebanyak 22 responden (31,4%), usia > 35 Tahun sebanyak 14 responden (20%), dan responden dengan usia 20 - 25 Tahun sebanyak 11 responden (15,7%).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua di RA EL - FARIHAH Desa Karang Setia yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada usia dewasa matang, dimana pada rentang usia tersebut orang tua umumnya telah memiliki pengalaman dan kesiapan dalam mengasuh serta membimbing anak, termasuk dalam menerapkan pola asuh terhadap anak prasekolah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden
Di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	9	12,86%
SMP	27	38,57%
SMA	33	47,14%
Sarjana	1	1,4%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 33 responden (47,14%). Selanjutnya responden dengan pendidikan SMP sebanyak 27 responden (38,57%), pendidikan SD sebanyak 9 responden (12,86%), dan paling sedikit adalah responden dengan pendidikan Sarjana sebanyak 1 responden (1,4%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini berada pada kategori pendidikan menengah (SMA). Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir, cara pengasuhan, serta pemahaman dalam mendukung perkembangan dan kemandirian anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua
Di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Otoriter	16	22,86%
Permisif	0	0%
Demokratis	54	77,14%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari 70 responden, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 54 orang (77,14%). Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 16 orang (22,86%), dan tidak terdapat responden yang menerapkan pola asuh permisif (0%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di RA EL – FARIHAH cenderung menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak. Pola asuh demokratis biasanya ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta adanya aturan yang jelas namun tetap mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan anak.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Prasekolah
Di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026

Kemandirian	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ketergantungan Sedang	7	10%
Kemandirian Sebagian	24	34,29%
Kemandirian Penuh	39	55,71%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa dari 70 anak, sebagian besar berada pada kategori kemandirian penuh yaitu sebanyak 39 anak (55,71%). Selanjutnya 24 anak (34,29%) berada pada kategori kemandirian sebagian, dan 7 anak (10%) berada pada kategori ketergantungan sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak prasekolah di RA EL – FARIHAH sudah memiliki tingkat kemandirian yang baik. Hal ini dapat terlihat dari jumlah anak yang berada pada kategori kemandirian penuh lebih dari setengah jumlah responden.

Tabel 5. Hasil Data Analisis Uji *Chi-Square* Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Prasekolah Di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026.

<i>Chi-Square</i>	Value	df	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	8.457	2	0.015
<i>Likelihood Ratio</i>	8.456	2	0.014
<i>Linear-By-Linear Association</i>	5.033	1	0.025
N	70		

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil uji Chi-Square pada tabel Chi-Square Tests diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-sided) sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 0,05$ ($0,015 < 0,05$). Dengan demikian, keputusan uji adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. Artinya, perbedaan tingkat kemandirian anak tidak terjadi secara kebetulan, tetapi berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Selain itu, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 70 anak. Terdapat 1 sel (16,7%) yang memiliki expected count kurang dari 5, namun jumlah tersebut masih berada dalam batas toleransi uji Chi-Square (kurang dari 20%), sehingga hasil uji tetap dapat dinyatakan valid dan layak untuk diinterpretasikan.

Pembahasan

1) Berdasarkan karakteristik usia responden di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31 – 35 Tahun yaitu sebanyak 23 responden (32,9%). Selanjutnya responden dengan usia 26 – 30 Tahun sebanyak 22 responden (31,4%), usia > 35 Tahun sebanyak 14 responden (20%), dan responden dengan usia 20 - 25 Tahun sebanyak 11 responden (15,7%).

Usia orang tua berhubungan dengan tingkat kematangan dalam pengasuhan. Dengan demikian, faktor usia menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian mengenai pola asuh dan kemandirian.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang *Parental Autonomy* menunjukkan bahwa semakin dewasa orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat, semakin besar anak menunjukkan kemandirian dalam berbagai aspek (Han, C. S., et al., 2022). Penelitian Masitoh (2023) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan dengan tingkat kemandirian anak. Karakteristik orang tua, seperti pengalaman dalam pengasuhan dan kematangan emosional yang berkaitan erat dengan usia orang tua, mempengaruhi cara orang tua memberikan dukungan terhadap kemandirian anak.

Menurut pendapat peneliti, mayoritas responden yang berada pada rentang usia 31 – 35 Tahun (32,9%) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada kategori dewasa al menuju dewasa madya. Pada usia tersebut, individu umumnya telah memiliki kematangan emosional, pengalaman hidup serta kestabilan dalam menganbil keputusan, termasuk dalam pola pengasuhan anak.

Peneliti berpendapat bahwa usia yang relatif matang memungkinkan orang tua lebih sabar, lebih memahami kebutuhan anak serta lebih mampu memberikan bimbingan yang konsisten. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, karena anak membutuhkan arahan yang jelas sekaligus dukungan emosional dari orang tua.

Namun demikian, peneliti juga berpendapat bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas pengasuhan. Faktor pengalaman, lingkungan sosial, serta tingkat pendidikan juga turut berperan dalam membentuk pola asuh orang tua.

2) Berdasarkan karakteristik pendidikan responden di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia

Berdasarkan tabel 2, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 33 responden (47,14%). Selanjutnya responden dengan pendidikan SMP sebanyak 27 responden (38,57%), pendidikan SD sebanyak 9 responden (12,86%), dan paling sedikit adalah responden dengan pendidikan Sarjana sebanyak 1 responden (1,4%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini berada pada kategori pendidikan menengah (SMA). Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir, cara pengasuhan, serta pemahaman dalam mendukung perkembangan dan kemandirian anak.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian dan pola pikir individu yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial, termasuk dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas serta pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan perkembangan anak.

Sejalan dengan penelitian Baiti, N (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, pekerjaan dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak, di mana tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan anak untuk mandiri dalam berbagai aktivitas. Temuan ini konsisten dengan asumsi bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan strategi pengasuhan yang baik sehingga dapat merangsang kemandirian anak.

Menurut pendapat peneliti, mayoritas responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA (47,14%) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan ini dinilai cukup untuk memahami informasi dasar mengenai perkembangan anak dan pentingnya melatih kemandirian sejak usia dini.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu orang tua dalam mengakses informasi yang lebih luas, memahami pola asuh yang tepat, serta menerapkan metode pengasuhan yang lebih rasional dan komunikatif. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih mengandalkan pengalaman pribadi atau kebiasaan yang sudah ada dalam keluarga.

Meskipun demikian, peneliti meyakini bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya penentu keberhasilan dalam mendidik anak. Sikap, kepedulian, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak juga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kemandirian anak prasekolah.

3) Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 70 responden, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 54 orang (77,14%). Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 16 orang (22,86%), dan tidak terdapat responden yang menerapkan pola asuh permisif (0%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di RA EL – FARIHAH cenderung menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak. Pola asuh demokratis biasanya ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta adanya aturan yang jelas namun tetap mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Baumrind (1991) tentang pola asuh demokratis berhubungan dengan perkembangan sosial yang baik, termasuk kemandirian anak. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Pada penelitian Lestari (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua

dengan kemandirian anak. Anak dengan pola asuh demokratis menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

Menurut pendapat peneliti, tingginya presentase pola asuh demokratis (77,14%) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di RA EL – FARIHAH telah menerapkan pola pengasuhan yang melibatkan komunikasi dua arah, pemberian kesempatan anak untuk berpendapat serta penerapan aturan yang disertai penjelasan. Pola asuh ini dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter anak karena memberi keseimbangan antara kontrol dan kebebasan. Peneliti berpendapat bahwa dominasi pola asuh demokratis menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya kemandirian anak prasekolah dalam penelitian ini.

4) Kemandirian Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari 70 anak, sebagian besar berada pada kategori kemandirian penuh yaitu sebanyak 39 anak (58,71%). Selanjutnya 24 anak (34,29%) berada pada kategori kemandirian sebagian, dan 7 anak (10%) berada pada kategori ketergantungan sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak prasekolah di RA EL – FARIHAH sudah memiliki tingkat kemandirian yang baik. Hal ini dapat terlihat dari jumlah anak yang berada pada kategori kemandirian penuh lebih dari setengah jumlah responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian Baiti (2020) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Dalam penelitiannya, anak yang mendapat dukungan, arahan dan kesempatan untuk mencoba sendiri menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang terlalu dikontrol atau terlalu dibebaskan.

Menurut pendapat peneliti, tingginya jumlah anak yang berada pada kategori kemandirian penuh (58,71%) menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai tahap perkembangannya. Peneliti berpendapat bahwa hal ini tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya. Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan keluarga.

5) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Prasekolah di RA EL – FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua di RA EL - FARIHAH Desa Karang Setia yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada usia dewasa matang, dimana pada rentang usia tersebut orang tua umumnya telah memiliki pengalaman dan kesiapan dalam mengasuh serta membimbing anak, termasuk dalam menerapkan pola asuh terhadap anak prasekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di RA EL-FARIHAH Desa Karang Setia Tahun 2026, diperoleh nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. Berdasarkan hasil tabulasi silang, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki tingkat kemandirian penuh, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter lebih dominan berada pada kategori kemandirian sebagian. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk mandiri sejak usia dini.

Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengembangkan tanggung jawab, serta melatih kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri dengan tetap mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan yang terarah, komunikasi dua arah, serta dukungan emosional kepada anak. Kondisi tersebut membantu anak merasa

percaya diri, berani mencoba hal baru, dan mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya sehingga kemandirian anak berkembang secara optimal.

Sebaliknya, pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat atau mencoba sendiri. Sikap pengasuhan yang terlalu mengontrol dapat menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Akibatnya, anak menjadi lebih bergantung pada bantuan orang tua dan kemandiriannya berkembang lebih lambat.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kemandirian anak bukan terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Dengan demikian, lingkungan keluarga khususnya peran orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak pada masa prasekolah.

Secara teoritis, usia prasekolah merupakan tahap perkembangan dimana anak mulai belajar melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti makan sendiri, berpakaian, merapikan mainan, dan berinteraksi sosial. Dukungan pola asuh yang tepat akan membantu anak mencapai tugas perkembangan tersebut secara optimal. Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis perlu ditingkatkan karena mampu menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan sehingga anak dapat berkembang menjadi individu yang mandiri.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak prasekolah. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang memberikan bimbingan sekaligus kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak. Penelitian oleh Fauziyyah dkk. (2022) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan signifikan dengan kemandirian anak usia 5–6 tahun, karena orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Masitoh (2023) yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemandirian yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh secara permisif atau otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian anak.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan dengan kemandirian anak. Penelitian di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun (t -statistik 8,882; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dapat mendorong kemampuan anak untuk bertanggung jawab dan mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penelitian di Brebes menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia 5–6 tahun dengan nilai chi-square yang menunjukkan signifikansi statistik ($p < 0,05$), yang berarti pola asuh demokratis secara konsisten dikaitkan dengan kemandirian anak yang lebih tinggi.

Penelitian lain di Surakarta juga menemukan bahwa semua jenis pola asuh (demokratis, otoriter, permisif) memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kemandirian anak usia dini, yang memperkuat temuan bahwa pola asuh merupakan faktor penting dalam perkembangan kemampuan kemandirian anak. Selaras dengan itu, penelitian yang mengevaluasi hubungan antara gaya pengasuhan dan kemandirian personal hygiene anak prasekolah di Serpong menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pola asuh orang tua dan kemampuan anak untuk mandiri dalam merawat diri sendiri ($p = 0,003$), yang mendukung peran

pola asuh dalam aspek-aspek spesifik perkembangan anak. Selain itu, studi komparatif di Desa Sukarasa menemukan bahwa perbedaan pola asuh orang tua berdampak pada tingkat kemandirian anak, terutama ketika melihat perbedaan peran antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja, sehingga menunjukkan kompleksitas hubungan antara pola asuh dan kemandirian anak usia dini.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa pola asuh orang tua tidak selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak prasekolah. Penelitian oleh Utami dan Sarimaaulani (2024) menyatakan bahwa kemandirian anak dapat berkembang dengan baik meskipun pola asuh orang tua berbeda-beda, terutama ketika anak memperoleh pembiasaan mandiri secara konsisten di lingkungan sekolah. Penelitian Novera dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan guru, lingkungan sekolah, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta karakteristik individu anak, sehingga pengaruh pola asuh orang tua menjadi tidak dominan.

Sebuah studi di Bangun Rejo Village menemukan bahwa nilai p-value untuk masing-masing jenis pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) terhadap kemandirian anak prasekolah berada di atas 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Watuliney pada orang tua yang bekerja menunjukkan bahwa pola asuh orang tua—baik otoriter, demokratis, maupun permisif—tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak prasekolah ($p\text{-value} = 0,629 > 0,05$).

Menurut peneliti, pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak prasekolah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik karena orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melakukan aktivitas secara mandiri disertai arahan dan pengawasan yang sesuai. Sikap orang tua yang terbuka, memberikan dukungan, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana mampu meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak.

Sebaliknya, penerapan pola asuh otoriter yang lebih menekankan pada aturan ketat dan kontrol penuh dari orang tua menyebabkan anak memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi kemampuan dirinya. Kondisi tersebut dapat membuat anak menjadi kurang percaya diri dan lebih bergantung pada bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga tingkat kemandirian anak tidak berkembang secara optimal.

Menurut peneliti, masa prasekolah merupakan periode penting dalam pembentukan kemandirian karena pada tahap ini anak mulai belajar mengurus kebutuhan dirinya sendiri. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua melalui pola asuh yang tepat sangat diperlukan agar anak mampu mencapai tugas perkembangan secara optimal. Penerapan pola asuh demokratis dinilai lebih efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak dibandingkan pola asuh otoriter.

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa semakin baik penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak prasekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 70 responden mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah di RA EL - FARIHAH, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter. Anak dengan pola asuh demokratis mayoritas berada pada kategori kemandirian penuh, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter lebih banyak berada pada kategori kemandirian sebagian.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berperan dalam mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- (WHO), W. H. (2020). *Improving Early Childhood Development*. Wold Health Organization.
- Angghitiya, R. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Prasekolah*. Journal Of Helath Medical Science.
- Aprilia. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Kebidanan.
- Baumrind, D. (1971). *Current Patterns Of Parental Authority*. . Developmental Psychology Monograph.
- Devi, R. S. (2025). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Febrianti. (2021). *ARRETA : Community Health Service Journal*. Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta.
- Febrianti. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Kesehatan.
- Hidayati, N. &. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hikmah. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak*. Karya Ilmiah Mahasiswa Bertauhid.
- Kaligis. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kemandirian Anak Prasekolah*. Klabat Journal Of Nursing.
- Kusmiatiningsih, E. (2024). *Fostering Early Childhood Independence Through Positive Parenting Programs*. . PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Lestari, S. &. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nafisah. (2025). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida.
- Ns. Arif Rohman Mansur, M. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Padang: Andalas University Press.
- Nurdiana, N. &. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nurhayati, S. &. (2020). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pinquart, M. (2020). *Parenting Styles And Child Behavior Problems : A Meta-analysis*. Current Opinion In Psychology.
- Pratiwi, R. D. (2021). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 345-353.
- Putri, D. A. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun*. Bandung raya Cibuntu, Jawa Barat: Jurnal Bimbingan Taman Anak (JUBITAR).
- Rahmawati, N. &. (2020). *Peran Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahmawati, N. &. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah*. Serpong, Tangerang Selatan: Jurnal Kesehatan UYM, Universitas Yatsi Madani.

- Rakhmawati, A. &. (2022). *Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Stimulasi Orang Tua*. . Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Safitri, F. &. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sari, N. P. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Education Starts Early : Early Childhood Care and Education (ECCE)*. UNESCO Multisectoral Regional Office In Bangkok.
- Widyawati, S. &. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1905-1915.